
Hubungan Tingkat Pendidikan dan Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru

Relationship between Education Level and Attitude with Medication Adherence in Pulmonary Tuberculosis Patients

Puji Lestari¹, Feri Catur Yuliani¹, Dwi Puji Susanti¹

¹ Universitas Safin, Jawa Tengah, Indonesia

Informasi Artikel

Abstrak

Kata kunci:

Tingkat Pendidikan; Sikap; Kepatuhan Minum Obat; Tuberkulosis Paru

Tuberkulosis paru masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Kendala utama pengobatan TB paru adalah rendahnya kepatuhan pasien mengonsumsi obat secara teratur, yang dapat menyebabkan resistensi obat dan kegagalan pengobatan. Kepatuhan pasien dipengaruhi salah satunya faktor pendidikan dan sikap. Penelitian bertujuan mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dan sikap dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru yang melakukan rawat jalan di Rumah Sakit Islam Pati. Penelitian menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross sectional. Jumlah responden sebanyak 40 pasien dengan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner tingkat pendidikan, sikap dengan skala Guttman, dan kepatuhan metode MMAS-8. Analisis penelitian dengan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah (35%) dan sikap kategori sedang (60%). Tingkat kepatuhan terbanyak kategori sedang (52,5%). Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan ($p = 0,000$; $p = 0,65$) serta antara sikap dengan kepatuhan ($p = 0,000$; $p = 0,72$). Simpulan penelitian semakin tinggi tingkat pendidikan dan sikap positif pasien, maka semakin tinggi pula kepatuhan dalam minum obat TB paru.

Keywords:

Education Level; Attitude; Medication Adherence; Pulmonary Tuberculosis

Abstract

Pulmonary tuberculosis remains a health problem in Indonesia. The main obstacle to treating pulmonary tuberculosis is low patient adherence to taking medication regularly, which can lead to drug resistance and treatment failure. Patient adherence is influenced, among other factors, by education and attitude. The research aims to determine the relationship between education level and attitude with medication adherence in pulmonary TB patients who receive outpatient care at Pati Islamic Hospital. The research used an analytical quantitative design with a cross-sectional approach. The number of respondents is 40 patients, selected using purposive sampling. The research instruments were an education level questionnaire, a Guttman scale attitude questionnaire, and the MMAS-8 medication adherence scale. The research analysis was performed using the Spearman Rank test. The results showed that the majority of respondents had a secondary education level (35%) and moderate attitudes (60%). The most common level of adherence was moderate (52.5%). There was a significant relationship between education level and adherence ($p = 0.000$; $p = 0.65$) and between attitude and adherence ($p = 0.000$; $p = 0.72$). Conclusion of the study: The higher the level of education and positive attitude of patients, the higher the adherence to taking tuberculosis medication.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru (TB paru) merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang terutama menyerang paru-paru. Penyebarannya terjadi terutama

Corresponding author:

Email: pl75876@gmail.com

Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat (e-ISSN: 2986-8548), Vol 4, No 1, Januari 2026

DOI: 1035473/JKBS.v4i1.4388

melalui udara, serta percikan dahak dan bersin dari penderita TB paru aktif (*World Health Organization*, 2022). Penyakit ini berada di urutan kedua sebagai penyebab utama kematian akibat penyakit menular secara global, dengan jumlah kematian mencapai 1,25 juta jiwa pada tahun 2023 (WHO, 2023). Secara global, wilayah Asia Tenggara mencatat jumlah kasus TB paru terbanyak sebesar 45,6%, diikuti oleh Afrika dengan 23,3% dan kawasan Western Pacific sebesar 17,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Sepuluh negara yang menyumbang sekitar dua pertiga dari total kasus TB paru di dunia adalah India (27,9%), Indonesia (9,2%), China (7,4%), Filipina (7,0%), Pakistan (5,8%), Nigeria (4,4%), Bangladesh (3,6%), Republik Demokratik Kongo (2,9%), Afrika Selatan (2,9%), dan Myanmar (1,8%) (WHO, 2023). Di Indonesia sendiri, jumlah kasus TB paru tercatat mencapai 562.049 pada tahun 2019, meningkat 331.703 kasus dibandingkan dengan pada tahun 2015 (*World Health Organization*, 2020). Provinsi Jawa Tengah termasuk salah satu wilayah dengan angka kasus TB paru tertinggi, yaitu 239 kasus per 100.000 penduduk pada tahun 2019, naik dari 134 per 100.000 penduduk pada tahun sebelumnya (Dinkes Provinsi Jawa Tengah, 2019).

Salah satu tantangan utama dalam pengendalian TB paru adalah rendahnya kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Pengobatan TB paru memerlukan durasi yang cukup lama, yaitu sekitar 6–9 bulan, sehingga menuntut ketelatenan serta kedisiplinan yang tinggi dari pasien. Ketidakpatuhan dapat mengakibatkan kekambuhan, kegagalan pengobatan, resistensi obat (Multi Drug Resistant/MDR), hingga kematian (MDR-TB) (Rizqiya, 2021). Studi yang dilakukan oleh Joyce (2022) mengungkapkan bahwa sebagian besar pasien TB paru dengan pendidikan menengah (SMA) menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih baik. Selain itu, penelitian oleh Pramesti (2022) juga menemukan bahwa pasien dengan pendidikan tinggi memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi, yaitu 27,5%, dibandingkan dengan pasien berpendidikan menengah sebesar 22,5% dan pendidikan dasar sebesar 12,5%. Rendahnya tingkat pendidikan sering kali berkorelasi dengan rendahnya pemahaman, yang berdampak pada ketidakpatuhan pengobatan (Wardhani, 2022).

World Health Organization menganjurkan penggunaan strategi pengobatan *Directly Observed Treatment Short-course* (DOTS) sebagai metode standar dalam upaya pengendalian tuberkulosis. Strategi ini terbukti efektif di berbagai negara (Disa, 2022). Namun, keberhasilannya sangat tergantung pada perilaku pasien dalam mematuhi regimen pengobatan. Menurut Tukaryo dkk (2020), kepatuhan pasien sangat dipengaruhi oleh faktor predisposisi seperti pendidikan dan pengetahuan, faktor pemungkin seperti efek samping obat, serta faktor penguat seperti bantuan keluarga dan keterlibatan petugas Pengawas Menelan Obat (PMO). Berdasar pada pra-survei yang dijalankan peneliti di RSI Pati pada tahun 2024, dari 111 pasien TB paru rawat jalan, sebanyak 24 pasien dilaporkan putus berobat atau meninggal. Alasan yang paling banyak dikemukakan adalah kejenuhan, efek samping obat seperti mual, muntah, dan gatal-gatal, serta penurunan nafsu makan. Banyak pasien menghentikan pengobatan secara sepihak tanpa konsultasi medis. Hasil studi pendahuluan ini mengindikasikan bahwa kepatuhan dalam menjalani pengobatan TB paru masih menjadi tantangan serius yang memerlukan penanganan secara terencana dan menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan desain cross sectional. Lokasi penelitian adalah di Rumah Sakit Islam Pati dan dilaksanakan pada bulan Januari hingga Juli 2025. Populasi penelitian mencakup seluruh pasien TB paru rawat jalan yang memulai pengobatan pada periode Januari hingga Juni 2025 dengan jumlah total sebanyak 67 pasien. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 40 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner kepatuhan minum obat pasien TB paru. Analisis statistik menggunakan Uji Spearman Rank.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
< 30	10	25%
30-45	17	42.5%
> 45	13	32.5%
Total	40	100%

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 30-45 tahun sebanyak 17 orang (42,5%). Kelompok usia ini termasuk dalam usia produktif, di mana secara umum individu memiliki kesadaran yang lebih baik terhadap kesehatan dan tanggung jawab pribadi terhadap pengobatan. Sementara itu, responden yang berusia di bawah 30 tahun berjumlah 10 orang (25%), dan yang berusia di atas 45 tahun sebanyak 13 orang (32,5%). Distribusi ini menunjukkan bahwa pasien TB paru rawat jalan di Rumah Sakit Islam Pati tersebar dalam berbagai rentang usia, namun didominasi oleh usia dewasa produktif.

Kelompok usia 30–45 tahun merupakan fase kehidupan yang umumnya ditandai dengan beban kerja tinggi, mobilitas yang padat, dan tanggung jawab keluarga yang besar. Dalam konteks ini, stres kerja, kelelahan fisik, serta kepadatan aktivitas dapat melemahkan sistem imun, sehingga berisiko meningkatkan kerentanan terhadap infeksi, termasuk tuberkulosis. Selain itu, pada kelompok usia produktif, terdapat kemungkinan terjadinya keterlambatan pengobatan akibat tuntutan pekerjaan atau kesibukan lain, yang pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat kepatuhan terhadap pengobatan jangka panjang seperti TB paru.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Wahyuni dan Rahayu (2021) yang menunjukkan bahwa usia produktif (terutama usia 26–45 tahun) merupakan kelompok paling dominan pada pasien TB paru di beberapa fasilitas layanan kesehatan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa gaya hidup aktif, paparan lingkungan kerja yang tidak sehat, serta mobilitas tinggi menjadi faktor risiko yang memengaruhi peningkatan kejadian TB paru pada kelompok usia ini. Penelitian serupa juga dikemukakan oleh Setiawan et al. (2020) yang menyebutkan bahwa kelompok usia dewasa muda dan dewasa madya memiliki beban paparan infeksi yang tinggi, khususnya jika berada di lingkungan padat atau memiliki riwayat kontak erat dengan penderita TB paru sebelumnya.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	23	57.5%
Perempuan	17	42.5%
Total	40	100%

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 23 orang (57,5%), sedangkan responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 17 orang (42,5%). Hal ini menunjukkan bahwa penderita TB paru rawat jalan di Rumah Sakit Islam Pati lebih banyak didominasi oleh laki-laki.

Temuan ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak menderita TB paru dibandingkan perempuan, dan hal ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki merupakan kelompok dengan proporsi kasus TB paru yang lebih tinggi. Secara epidemiologis, pria memang diketahui memiliki risiko lebih besar untuk terinfeksi TB paru aktif dibandingkan wanita. Beberapa faktor yang diduga berkontribusi terhadap tingginya angka TB paru pada pria antara lain adalah gaya hidup yang kurang sehat, seperti merokok, konsumsi alkohol, dan seringnya terpapar lingkungan

kerja yang buruk (misalnya tempat kerja dengan ventilasi buruk atau paparan debu), serta tingkat stres dan kelelahan kerja yang dapat menurunkan sistem imun tubuh. Selain itu, laki-laki juga cenderung lebih lambat dalam mencari layanan kesehatan, yang mengakibatkan keterlambatan diagnosis dan penanganan penyakit.

Temuan ini didukung oleh penelitian Kusumawati dan Yuliana (2021) yang melaporkan bahwa 60% pasien TB paru di Puskesmas X adalah laki-laki. Mereka juga menyebutkan bahwa faktor pekerjaan, kebiasaan merokok, serta paparan lingkungan yang kurang sehat berperan besar dalam peningkatan kasus TB paru pada laki-laki. Hal senada juga dilaporkan oleh Arifin et al. (2020), di mana dari 100 pasien TB paru yang diteliti, 62% adalah laki-laki. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa jenis kelamin berhubungan erat dengan gaya hidup dan pola aktivitas yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, yang kemudian berdampak pada risiko terinfeksi TB paru.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
SD	8	20%
SMP	10	25%
SMA	14	35%
Perguruan Tinggi	8	20%
Total	40	100%

Berdasarkan data penelitian, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir tingkat SMA, yaitu sebanyak 14 orang (35%). Selanjutnya, responden yang berpendidikan SMP berjumlah 10 orang (25%), SD sebanyak 8 orang (20%), dan Perguruan Tinggi juga sebanyak 8 orang (20%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien TB paru rawat jalan di Rumah Sakit Islam Pati memiliki latar belakang pendidikan menengah.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan perilaku kesehatan individu, termasuk dalam hal pengetahuan, sikap, dan kepatuhan terhadap pengobatan jangka panjang seperti TB paru. Individu dengan pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki literasi kesehatan yang lebih baik, mampu memahami penjelasan dari tenaga medis, dan menyadari pentingnya mengikuti protokol pengobatan dengan benar. Sebaliknya, individu dengan pendidikan rendah berisiko mengalami kesalahpahaman tentang penyakit, termakan mitos, dan kurang percaya terhadap efektivitas pengobatan medis, yang dapat berdampak pada rendahnya kepatuhan minum obat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Prasetya dan Harahap (2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien TB paru di Puskesmas X memiliki tingkat pendidikan dasar hingga menengah, dan kelompok ini cenderung memiliki pengetahuan yang kurang tentang penyebab, gejala, dan pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan TB paru. Hal ini memperbesar kemungkinan penghentian obat sebelum waktunya, terutama saat gejala sudah mulai membaik.

b. Analisa Univariat

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Kategori Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah (SD–SMP)	18	45%
Menengah (SMA)	14	35%
Tinggi (PT)	8	20%
Total	40	100%

Berdasarkan hasil pengelompokan kategori pendidikan, diketahui bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori pendidikan rendah (SD–SMP), yaitu sebanyak 18 orang (45%). Responden dengan pendidikan menengah (SMA) berjumlah 14 orang (35%), sedangkan yang termasuk pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi) sebanyak 8 orang (20%). Data ini menunjukkan bahwa hampir separuh pasien TB paru rawat jalan di Rumah Sakit

Islam Pati memiliki tingkat pendidikan yang tergolong rendah.

Tingkat pendidikan merupakan diantara sebab sosial demografi yang berpengaruh besar terhadap perilaku kesehatan, termasuk kepatuhan dalam menjalani pengobatan tuberkulosis. Individu dengan tingkatan edukasi yang lebih tinggi, mayoritas punya kemampuan literasi kesehatan yang lebih baik, termasuk dalam memahami mekanisme penyakit, pentingnya pengobatan jangka panjang, serta konsekuensi dari ketidakpatuhan. Hal ini sesuai dengan hasil pemabhasan yang dilakukan oleh Fitriani et al. (2020), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berhubungan signifikan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien TB paru, di mana pasien dengan pendidikan tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk patuh dibandingkan dengan pasien berpendidikan rendah. Demikian pula, penelitian oleh Wulandari dan Lestari (2019) menunjukkan bahwa pasien TB paru dengan pendidikan rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami instruksi medis, termasuk dosis, waktu minum obat, serta pentingnya menyelesaikan pengobatan selama 6 bulan atau lebih. Hal ini berisiko menyebabkan ketidakpatuhan, penghentian pengobatan sebelum waktunya, dan potensi terjadinya resistensi obat.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Pasien

Kategori Sikap	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	7–8	12	30%
Sedang	3–6	24	60%
Rendah	< 3	4	10%
Total		40	100%

Berdasarkan pada hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki sikap dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 24 orang (60%). Responden dengan sikap tinggi berjumlah 12 orang (30%), sedangkan yang memiliki sikap rendah hanya 4 orang (10%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien TB paru rawat jalan di Rumah Sakit Islam Pati memiliki sikap yang cukup baik terhadap pengobatan tuberkulosis, meskipun belum mencapai kategori optimal. Sikap yang dimaksud mencakup keyakinan, persepsi, dan kesadaran pasien terhadap pentingnya minum obat secara teratur, memahami konsekuensi dari ketidakpatuhan, serta menghargai prosedur pengobatan yang dianjurkan tenaga kesehatan.

Sikap yang positif dapat memengaruhi perilaku pasien dalam menjalani terapi, termasuk dalam hal kepatuhan minum obat, kunjungan kontrol, dan pelaporan efek samping. Pasien dengan sikap tinggi umumnya memiliki kesadaran yang kuat akan pentingnya menyelesaikan pengobatan TB paru hingga tuntas, memahami bahwa penyakit ini menular, dan memiliki risiko komplikasi serta resistensi jika pengobatan dihentikan secara sepihak. Mereka juga cenderung percaya bahwa mengikuti petunjuk tenaga kesehatan merupakan bagian penting dari proses penyembuhan. Sebaliknya, pasien dengan sikap sedang hingga rendah mungkin memiliki pemahaman yang terbatas, merasa putus asa, atau meragukan efektivitas pengobatan, sehingga bisa berdampak negatif terhadap kepatuhan mereka.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Andriani dan Suryani (2020) yang menunjukkan bahwa sikap positif pasien TB paru berhubungan erat dengan tingkat kepatuhan minum obat. Pasien dengan sikap yang baik cenderung lebih patuh terhadap jadwal pengobatan dan lebih kooperatif dalam proses pemantauan oleh petugas kesehatan.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat

Kategori Kepatuhan	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	32–40	13	32.5%
Sedang	20–31	21	52.5%
Rendah	< 20	6	15%
Total		40	100%

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki

tingkat kepatuhan dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 21 orang (52,5%). Responden yang termasuk dalam kategori kepatuhan tinggi berjumlah 13 orang (32,5%), sedangkan 6 orang (15%) lainnya memiliki kepatuhan rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian pasien telah menunjukkan perilaku yang cukup baik dalam menjalani pengobatan TB paru, namun masih terdapat sebagian yang belum sepenuhnya patuh terhadap aturan minum obat yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan.

Kepatuhan minum obat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pengobatan TB paru. WHO menyatakan bahwa keberhasilan terapi TB paru sangat tergantung pada komitmen pasien untuk mengonsumsi obat secara teratur selama minimal enam bulan atau sesuai dengan regimen yang ditentukan. Ketidakepatuhan dapat menyebabkan berbagai konsekuensi serius, termasuk kegagalan pengobatan, kekambuhan, bahkan timbulnya resistensi obat (Multidrug-Resistant TB/MDR-TB). Oleh karena itu, pemantauan dan pembinaan terhadap perilaku minum obat pasien TB paru menjadi aspek yang sangat penting dalam program pengendalian TB paru. Tingginya proporsi pasien dengan kepatuhan sedang pada penelitian ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman pasien tentang pentingnya menyelesaikan pengobatan, rasa bosan terhadap pengobatan jangka panjang, efek samping obat, serta lemahnya dukungan dari keluarga atau tenaga kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nuryanti dan Prasetyo (2020) yang menunjukkan bahwa kepatuhan pasien TB paru sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, serta dukungan sosial.

c. Analisa Bivariat

Tabel 7. Analisa Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Minum Obat

Tingkat Pendidikan	Kepatuhan						Total	p-value	Rho	
	Tinggi		Sedang		Rendah					
	f	%	f	%	f	%				
Rendah (SD–SMP)	1	5,6	10	55,6	7	38,9	18	100	0,000	0,65
Menengah (SMA)	6	42,9	8	57,1	0	0	14	100		
Tinggi (Perguruan Tinggi)	6	66,7	3	33,3	0	0	8	100		
Total	13	32,5	21	52,5	6	15	40	100		

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru rawat jalan di Rumah Sakit Islam Pati, diperoleh bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi) memiliki kepatuhan yang juga tinggi, yaitu sebanyak 66,7% patuh tinggi dan 33,3% patuh sedang. Pada kelompok pendidikan menengah (SMA), sebanyak 42,9% menunjukkan kepatuhan tinggi dan 57,1% kepatuhan sedang, tanpa ada responden dengan kepatuhan rendah. Sementara itu, pada kelompok pendidikan rendah (SD–SMP), hanya 5,6% yang menunjukkan kepatuhan tinggi, sedangkan sebagian besar berada pada kategori kepatuhan sedang (55,6%) dan rendah (38,9%).

Hasil uji statistik menggunakan Spearman Rank menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan secara statistik antara tingkat pendidikan dan kepatuhan minum obat dengan nilai $\rho = 0,65$ dan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan pasien, maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk patuh dalam menjalani pengobatan TB secara teratur. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan pasien dalam memahami pentingnya pengobatan, mengikuti anjuran medis, serta mengembangkan sikap positif terhadap proses penyembuhan. Oleh karena itu, pendekatan edukatif perlu disesuaikan dengan latar belakang pendidikan pasien guna meningkatkan efektivitas intervensi pengobatan TB.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dan Hartati (2020) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berhubungan signifikan dengan kepatuhan pengobatan pasien TB paru. Pasien dengan tingkat pendidikan tinggi lebih mampu mengambil keputusan yang rasional dan berdasarkan informasi yang valid, sehingga

memiliki komitmen lebih kuat untuk menyelesaikan pengobatan. Selain itu, Rohayati et al. (2018) juga menyebutkan bahwa pendidikan yang lebih baik meningkatkan kemampuan pasien dalam memahami efek samping, waktu minum obat, serta alasan mengapa pengobatan harus dilanjutkan meskipun gejala sudah berkurang. Rendahnya kepatuhan pada pasien berpendidikan rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya pemahaman terhadap penyakit TB paru dan konsekuensinya, rasa bosan akibat durasi pengobatan yang panjang, serta keterbatasan akses informasi yang akurat. Pasien dengan pendidikan rendah cenderung lebih bergantung pada informasi lisan dari petugas kesehatan, dan bila edukasi yang diberikan kurang maksimal, mereka berisiko menghentikan pengobatan sebelum waktunya. Hal ini sejalan dengan temuan Wahyuni (2021) yang menyebutkan bahwa pasien TB paru dari kelompok pendidikan rendah lebih banyak mengalami drop-out pengobatan.

Tabel 8. Analisa Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Minum Obat

Sikap	Kepatuhan								p-value	Rho
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Tinggi	10	83,3	2	16,7	0	0	12	100	0,000	0,72
Sedang	3	12,5	18	75	3	12,5	24	100		
Rendah	0	0	1	25	3	75	4	100		
Total	13	32,5	21	52,5	6	15	40	100		

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara sikap pasien dan kepatuhan minum obat, diketahui bahwa sebagian besar responden dengan sikap tinggi menunjukkan kepatuhan tinggi pula, yaitu sebanyak 83,3%, dan sisanya 16,7% berada pada kepatuhan sedang, tanpa ada yang termasuk dalam kategori kepatuhan rendah. Sebaliknya, pada responden dengan sikap sedang, mayoritas berada pada kategori kepatuhan sedang (75%), dengan 12,5% di kategori kepatuhan tinggi dan 12,5% di kategori kepatuhan rendah. Adapun responden yang memiliki sikap rendah didominasi oleh kepatuhan rendah sebanyak 75%, dan hanya 25% yang menunjukkan kepatuhan sedang, tanpa ada yang patuh tinggi. Hasil uji statistik menggunakan Spearman Rho menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara sikap pasien terhadap pengobatan dengan tingkat kepatuhan minum obat, dengan nilai $\rho = 0,72$ dan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin positif sikap pasien terhadap pengobatan TB paru, maka semakin besar kemungkinannya untuk patuh terhadap pengobatan. Sikap positif mencerminkan keyakinan, pemahaman, dan kesadaran pasien tentang pentingnya pengobatan yang teratur dan tuntas. Oleh karena itu, intervensi edukasi dan komunikasi terapeutik yang dapat membentuk dan memperkuat sikap positif sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan keberhasilan pengobatan TB paru.

Temuan ini menguatkan teori sikap-perilaku dalam psikologi kesehatan yang menyatakan bahwa sikap individu sangat memengaruhi perilaku kesehatannya, termasuk dalam mematuhi regimen pengobatan. Pasien yang memiliki sikap positif terhadap pengobatan TB paru, seperti percaya bahwa TB paru bisa disembuhkan, memahami pentingnya menyelesaikan terapi, serta menyadari risiko resistensi obat jika pengobatan dihentikan, akan lebih termotivasi untuk patuh dalam minum obat secara rutin dan mengikuti jadwal kontrol medis. Hasil ini diback up oleh penelitian Wulandari (2020) yang menemukan bahwa sikap yang baik memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan pengobatan pasien TB paru, di mana pasien dengan sikap positif cenderung lebih konsisten menjalani terapi hingga tuntas. Penelitian lain oleh Astuti et al. (2019) menyatakan bahwa pasien yang tidak memiliki keyakinan akan pentingnya pengobatan TB paru atau merasa putus asa terhadap kesembuhan, lebih rentan untuk menghentikan pengobatan sebelum waktunya, bahkan tanpa berkonsultasi kepada tenaga kesehatan.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap pasien dengan kepatuhan minum obat, dengan nilai p-value = 0,000 dan rho = 0,72. Semakin positif sikap pasien terhadap pengobatan, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan yang ditunjukkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Absor, Sholihul & Annisa Nurida. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru di Wilayah Kabupaten Lamongan pada Januari 2016- Desember 2018. *Jurnal Medica Arteriana*. Vol. 2 No. 2 DESEMBER 2020 p-ISSN : 2657-2370 e-ISSN : 2657-2389.
- Alfa, Zahra Syani. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Penderita Tuberkulosis Paru Terhadap Kepatuhan Minum Obat di Puskesmas Warungpring Kota Pemalang. Skripsi. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Amalia, R., Nurjanah, & Farida, U. (2021). Tingkat pendidikan berhubungan dengan perilaku pencegahan dan pengobatan TB paru di wilayah kerja Puskesmas. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2), 101–109.
- Andriani, D., & Suryani, E. (2020). Hubungan antara sikap pasien TB dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 112–118.
- Arifin, M., Lestari, E., & Hidayat, T. (2020). Hubungan Karakteristik Demografi dengan Kejadian Tuberkulosis Paru di Puskesmas. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 5(1), 45–51.
- Astuti, P. D., Lestari, P. W., & Sugihartono. (2019). Hubungan Sikap dan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 124–130.
- Dewi, et al.(2020). Gambaran Karakteristik Pasien Tuberkulosis Di poliklinik Paru RSUP Sanglah. Denpasar. *Jurnal Medika Udayana*. ISSN: 2597-8012
- Fitriani, N., Wahyuni, C.U., & Handayani, A. (2020). Hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 43–49.
- Joyce Bintang Putri Ziliwu1 , Ermi Girsang.(2022). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis di RS Khusus Paru Medan. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/index>
- Kemenkes, RI. (2022). Program Penanggulangan Tuberkulosis. <https://www.tbindonesia.or.id/wp-content/uploads/2023/09/Laporan-Tahunan-Program-TBC-2022.pdf> diakses pada tanggal 1 Juni 2025.
- Kemenkes RI. (2022). Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kusumawati, N., & Yuliana, L. (2021). Distribusi Karakteristik Pasien TB Paru Berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas X. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2), 103–110.
- Morisky, D.E., Plakas, S., Mastrogiannis, D., Mantzorou, M., Adamakidou, T., Fouka, G., Bouziou, A. & Tsiou, C. Validation of the 8-Item Morisky Medication Adherence Scale in Chronically III Ambulatory Patients in Rural Greece. *Open Journal of Nursing (OJN)*. 2016; 6: 158-169.
- Maulidiyah, L., Ramadhani, A., & Sari, N. (2019). Pengaruh sikap dan pengetahuan terhadap kepatuhan berobat pada pasien tuberkulosis paru. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 45–53.
- Neuman, W. L. (2020). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (8th ed.). Pearson Education.
- Nuryanti, I., & Prasetyo, D. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(1), 23–31.
- Pallant, J. (2020). *SPSS Survival Manual: A Step by Step Guide to Data Analysis using IBM SPSS* (7th ed.). London: Routledge.

- Parluangan, J. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Penderita Tb Paru Drop Out Minum Obat Anti Tuberkulosis (Ariani Pongoh (ed.)).
- Pramesti, (2022). Hubungan tingkat pendidikan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien TB-HIV di RSUD kota Tangerang Selatan selama masa pandemi Covid-19.
- Prasetya, R. D., & Harahap, F. M. (2020). Hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(1), 45–52.
- Rohayati, A., Indriyani, N.L., & Putri, M.A. (2018). Pengaruh Faktor Sosiodemografi terhadap Kepatuhan Pengobatan TB paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13(3), 211–218.
- Tukaryo, IJH., Hardyanti, S & Mades, MS. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Waena. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*. Vol 3 No 1. <https://jktp.jurnalpoltekkesjayapura.com/index.php/jktp/issue/view/17>
DOI: <https://doi.org/10.47539/jktp.v3i1>
- Wardhani, Retno Ayu Kusuma, (2022). Hubungan pengetahuan dan motivasi dengan kepatuhan minum OAT pada penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Mangunjaya Kabupaten Bekasi. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64344>
- World Health Organization (2022). *Global Tuberculosis Report 2022*. Jenewa: World Health Organization;
- World Health Organization (2023). *Global Tuberculosis Report 2023*. Jenewa: World Health Organization;
- Wulandari, I. S. M., Rantung, J. & Malinti, E. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Di Wilayah Kerja Puskesmas Parongpong. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. Vol 5 No 1. <https://journal.um-surabaya.ac.id/JKM/article/view/4536>